

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA DENGAN MEDIA KONKRET PADA SISWA KELAS V SD NEGERI MUARA LAUNG I-1 TAHUN 2021

Oleh:

Abu Bakar

SD Negeri Muara Laung I-1

Email: abubakarnew1969@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan bahwa “Siswa di SD Negeri Muara Laung I-1 sebagian besar kurang menunjukkan aktivitas pada proses pembelajaran IPA”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas dan sifat penelitiannya adalah kolaborasi dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil temuannya adalah terjadinya peningkatan dari siklus I, dan siklus II, (1) Aktivitas fisik siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata sebesar 74,24%, dan siklus II rata-rata sebesar 86,36%. Hasil penelitian aktivitas fisik dikategorikan “Sangat Baik”, (2) Aktivitas mental siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata sebesar 67,04%, dan siklus II rata-rata sebesar 84,09%. Hasil penelitian aktivitas mental dikategorikan “Sangat Baik”, (3) Aktivitas emosional siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata sebesar 72,72%, dan siklus II rata-rata sebesar 83,33%. Hasil penelitian aktivitas emosional dikategorikan “Sangat Baik”.

Kata kunci: peningkatan, aktivitas siswa, media konkret

PENDAHULUAN

IPA merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta dengan isinya. Baik di sekolah dasar, sekolah menengah maupun di perguruan tinggi tertentu, IPA dijadikan sebagai salah satu objek yang penting untuk dipelajari dan dikaji lebih dalam.

Pada pembelajaran aktif, belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran informasi atau pengetahuan dari guru belaka. Dalam konteks pembelajaran aktif, guru bukan sumber utama dalam pembelajaran, melainkan lebih sebagai fasilitator yang mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensinya dengan menggunakan berbagai sumber yang ada, dengan menggunakan komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 53), mata pelajaran IPA di SD/MI dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek biologis dan fisis. Aspek biologis pembelajaran IPA mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu. Untuk aspek fisis IPA memfokuskan diri pada benda tak hidup, mulai dari benda tak hidup yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari seperti air, tanah, udara, batuan,

dan logam, sampai dengan benda-benda di luar bumi dalam susunan tata surya dan sistem galaksi di alam semesta.

Menurut Silberman Mel (2009: 1), agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan tugas, mempunyai gagasan, memecahkan masalah, dan menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa, dan berpikir keras.

Namun pada kenyataannya, yang peneliti alami di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 sebagian besar siswa kurang menunjukkan aktivitas pada proses pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari ketidakaktifan para siswa mengikuti pembelajaran IPA yang disampaikan oleh peneliti di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti saat kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1, sebagian besar siswa kurang menunjukkan aktivitas pada proses pembelajaran IPA diperoleh informasi sebagai berikut: (1) Siswa yang menggunakan/mengamati media yang disediakan guru 31,81%; (2) Siswa yang aktif menulis hasil lembar kerja 36,36%; (3) Siswa yang aktif mendengarkan informasi dengan cermat adalah 45,45%; (4) Siswa yang aktif bertanya selama proses pembelajaran 22,72%; (5) Siswa dapat bekerjasama dengan baik selama proses pembelajaran adalah 40,90%; (6) Siswa dapat menarik kesimpulan dari kegiatan kelompok 27,27%; (7) Siswa yang menyelesaikan soal dengan rasa senang adalah 36,36%; (8) Siswa yang bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran adalah 27,27%; (9) Siswa yang antusias mengikuti proses pembelajaran 36,36%; dan (10) Siswa yang berani tampil ke depan kelas tanpa paksaan siapapun 27,27%. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran baik yang dilakukan peneliti maupun yang tersedia di SD Negeri Muara Laung I-1.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di atas, peneliti merasa perlu mengatasi kurangnya aktivitas siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV menggunakan media konkret dengan tujuan agar siswa di kelas IV tersebut memiliki aktivitas belajar yang tinggi pada saat mengikuti pembelajaran IPA di kelas dengan maksimal.

Oleh karena itu, media konkret merupakan solusi yang peneliti anggap sangat tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV pada SD Negeri Muara Laung I-1. Media konkret memberikan gambaran pembelajaran secara langsung kepada siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas fisik, mental, dan emosional siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV pada SD Negeri Muara Laung I-1.

Dalam menggunakan media konkret hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media konkret tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Leo Rahman Boyanese (2015 penggunaan media pembelajaran), prinsip-prinsip ini di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Media konkret yang digunakan harus sesuai dan di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) Media konkret yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran; (3) Memilih media konkret untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa; (4) Media konkret yang digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi; (5) Media konkret yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan apapun jenis media yang diperlukan syarat utama guru adalah dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media konkret dalam proses pembelajaran khususnya menimbulkan dampak positif bagi aktivitas siswa. Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2004: 177), tujuan media konkret dalam pembelajaran yaitu untuk membantu guru menyampaikan pesan-pesan secara lebih mudah kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan-pesan tersebut secara cepat.

Kata “IPA” merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris “*Natural Science*” secara singkat disebut “*Science*”. Berdasarkan struktur katanya natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam sedangkan science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Hendro Darmojo (dalam Usman Samatowa, 2006: 2) mendefinisikan “IPA sebagai “pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya”. Selanjutnya menurut Powler (dalam Usman Samatowa, 2006: 2) mengemukakan bahwa “IPA adalah Ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta secara keseluruhan.

Menurut Iskandar (1997: 1), Pada dasarnya hakikat IPA terdiri dari dua keterampilan yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut: (1) Hakikat IPA sebagai produk merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad-abad. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori IPA; (2) Hakikat IPA sebagai proses. Keterampilan proses IPA adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, diantaranya adalah: mengamati, mengukur, menarik kesimpulan, mengendalikan variabel, merumuskan hipotesis, membuat grafik dan tabel data, membuat definisi operasional, dan melakukan eksperimen.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 53) ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas; (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana; (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting untuk dipelajari. Usman Samatowa (2006: 3) mengungkapkan alasan yang menyebabkan IPA dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah, yaitu sebagai berikut: (1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, sebab IPA merupakan dasar teknologi dan tulang punggung pembangunan; (2) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; (3) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendirian oleh siswa, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan; (4) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2005: 63), "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tindakan kelas. "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran" (Susilo, 2009: 16).

Sedangkan Rapoport dalam (Kunandar, 2008: 46) menyatakan "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama".

Penelitian ini bersifat kolaborasi, yaitu kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 selaku guru kolaborator. Menurut Iskandar (2009: 26) bahwa penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaborasi adalah dalam pengertian usulan harus secara jelas dan selaras menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan.

Setting Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di dalam kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 jalan Kelurahan Muara Laung kecamatan Laung Tuhup. Subjek dalam penelitian ini adalah satu guru dan siswa kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 yang berjumlah 22 orang, dengan siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan siswa perempuan berjumlah 10 orang.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang jika diperlukan. Kusumah & Dwitagama (2010: 25) menyatakan bahwa dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, dibutuhkan tahapan sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan, perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah yang ada dalam proses pembelajaran; (2) Tahap pelaksanaan tindakan, perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan dari guru berupa solusi dari tindakan sebelumnya; (3) Tahap monitoring dan observasi, selanjutnya diadakan pengamatan yang teliti terhadap proses pelaksanaannya; (4) Tahap evaluasi dan refleksi, setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang terjadi dalam kelasnya.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data menggunakan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung ini digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1.

Alat pengumpul data yang peneliti gunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu berupa lembar observasi, untuk mengukur aktivitas belajar siswa dan kinerja guru pada pelajaran IPA. Namun, keterbatasan bagi peneliti baik di dalam hal waktu, biaya, dan tenaga, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kinerja siswa saja sesuai indikator yang tersedia dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang mengikuti pembelajaran tindakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media konkret kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 yang berjumlah 22 siswa. Jumlah siswa tersebut terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap 1 siklus terdiri dari 1 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari aspek peningkatan aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Semua aspek tersebut terbagi lagi pada indikator kinerja yang diperoleh dari observasi awal, siklus I sampai siklus II. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan berupa persentase.

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal pada tanggal 21 Januari 2019 untuk melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1.

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015. Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA. Hasil penelitian terjadi aktivitas belajar siswa di kelas IV dengan menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA pada siklus I memperoleh persentase aktivitas fisik yang muncul, yaitu: (1) Siswa yang menggunakan/mengamati media konkret yang disediakan guru pada siklus I sebesar 68,18%; (2) Siswa yang aktif menulis hasil lembar kerja pada siklus I sebesar 77,27%; (3) Siswa yang aktif mendengarkan informasi dengan cermat pada siklus I sebesar 77,27%. Rata-rata persentase aktivitas fisik yang muncul sebesar 74,24% dikategorikan “Baik”.

Aktivitas mental terdapat empat aspek yaitu: (1) Siswa yang aktif bertanya selama proses pembelajaran pada siklus I sebesar 63,63%; (2) Siswa dapat bekerjasama selama proses pembelajaran pada siklus I sebesar yaitu 72,72%; (3) Siswa yang aktif mempelajari materi pelajaran (dapat menarik kesimpulan dari kegiatan kelompok pada siklus I sebesar 63,63%; (4) Siswa yang menyelesaikan soal/tugas dengan rasa senang pada siklus I ini terjadi peningkatan yaitu 68,18%. Rata-rata persentase aktivitas mental sebesar 67,04% dikategorikan “Baik”.

Aktivitas emosional terdapat tiga aspek yaitu: (1) Siswa yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran pada siklus I sebesar 72,72%; (2) Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran pada siklus I sebesar 77,27%; (3) Siswa yang berani tampil ke depan kelas tanpa paksaan siapapun pada siklus I sebesar 68,18%. Rata-rata persentase aktivitas mental sebesar 72,72% dikategorikan “Baik”.

Peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus ke-II. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut: (1) Manajemen kelas harus lebih baik karena banyak siswa yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran; (2) Masih banyak siswa yang kurang termotivasi pada saat menjawab pertanyaan karena kurangnya penguatan yang diberikan guru; (3) Kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan guru; (4) Masih banyak siswa yang kurang melakukan aktivitas mengamati dan menggunakan media pembelajaran, bertanya, dan tampil ke depan.

Pelaksanaan Siklus II, berdasarkan monitoring dan observasi serta merefleksikan hasil penelitian pada siklus I, peneliti dan guru berusaha mempersiapkan rencana pembelajaran yang baik di siklus II, agar dapat mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus I. Dari pelaksanaan siklus II terdapat perbedaan keberhasilan yang sangat signifikan dari hasil pelaksanaan siklus I.

Adapun perencanaan yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: (1) Memfokuskan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memperbaiki manajemen kelas; (2) Mencoba memberikan penguatan yang variatif untuk memotivasi aktivitas siswa dalam diskusi kelompok; (3) Menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran secara optimal; (4) Memaksimalkan penggunaan media konkret dalam proses pembelajaran IPA di kelas, agar siswa lebih aktif saat mengikuti proses pembelajaran; (5) Memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan aktivitas khususnya pada saat diskusi kelompok; (6) Menggunakan media pembelajaran yang lebih konkret dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu bunga.

Hasil penelitian terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas IV dengan menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA pada siklus II memperoleh persentase aktivitas fisik yang muncul, yaitu: (1) Siswa yang menggunakan/mengamati media konkret yang disediakan guru pada siklus II sebesar 81,81%; (2) Siswa yang aktif menulis hasil lembar kerja pada siklus II sebesar 90,90%; (3) Siswa yang aktif mendengarkan informasi dengan cermat pada siklus II, sebesar 86,36%. Rata-rata persentase aktivitas fisik yang muncul sebesar 86,36% dikategorikan "Sangat Baik".

Aktivitas mental terdapat empat aspek yaitu: (1) Siswa yang aktif bertanya selama proses pembelajaran pada siklus II sebesar 77,27%; (2) Siswa dapat bekerjasama selama proses pembelajaran pada siklus II sebesar 90,90%; (3) Siswa yang aktif mempelajari materi pelajaran (dapat menarik kesimpulan dari kegiatan kelompok) pada siklus II sebesar 81,81%; (4) Siswa yang menyelesaikan soal/tugas dengan rasa senang pada siklus II sebesar 86,36%. Rata-rata persentase aktivitas mental yang muncul sebesar 84,09% dikategorikan "Sangat Baik".

Aktivitas emosional terdapat tiga aspek yaitu: (1) Siswa yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran pada siklus II sebesar 81,81%; (2) Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran pada siklus II sebesar 86,36%; (3) Siswa yang berani tampil ke depan kelas tanpa paksaan siapapun pada siklus II menjadi 81,81%. Rata-rata persentase aktivitas emosional yang muncul sebesar 83,33% dikategorikan "Sangat Baik".

Pembahasan

Penggunaan media konkret pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 digunakan siswa secara langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kelemahan baik dari kemampuan guru dalam mengajar maupun aktivitas siswa, yakni dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Tetapi pada siklus II, peneliti melakukan beberapa upaya perbaikan sehingga terjadi peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas siswa. peneliti belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang dalam RPP. Tetapi pada siklus II, peneliti melakukan beberapa upaya perbaikan sehingga terjadi peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang disusun. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa menggunakan media konkret di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 kabupaten Murung Raya pada siklus I sebesar 71,33%, sedangkan pada siklus II sebesar 84,59%.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPA menggunakan media konkret pada siswa kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini diperoleh melalui observasi tiap pertemuan dalam dua siklus tindakan yang telah dilaksanakan.

Setelah melakukan 2 siklus penelitian pada pembelajaran IPA di kelas IV dengan menggunakan media konkret yang dilakukan dapat disusun rekapitulasi aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1. Adapun rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil observasi dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Pelaksanaan Penelitian Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Media Konkret pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Aktivitas Fisik	74,24%	86,36%	12,12%
	Siswa yang aktif menulis hasil lembar kerja	77,27%	90,90%	13,63%
2.	Aktivitas Mental	67,04%	84,09%	17,05%
	Siswa dapat bekerjasama selama proses pembelajaran	72,72%	90,90%	18,18%
3.	Aktivitas Emosional	72,72%	83,33%	10,61%
	Siswa yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran	72,22%	94,44%	22,22%
	Rata-rata keseluruhan	71,33%	84,59%	39,78%

Siklus I merupakan tahap awal pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan media konkret untuk meningkatkan aktivitas fisik siswa kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1. Pada pelaksanaan siklus I, sudah ada peningkatan aktivitas fisik siswa. Aspek aktivitas fisik siswa dalam hal ini dibagi menjadi tiga indikator, yaitu: (1) Siswa yang menggunakan/mengamati media konkret yang disediakan guru, (2) Siswa yang aktif menulis hasil lembar kerja, dan (3) Siswa yang aktif mendengarkan informasi dengan cermat. Aktivitas fisik siswa kelas IV SD

Negeri Muara Laung I-1 pada aspek penggunaan media pembelajaran dan menulis hasil lembar kerja memiliki beberapa perbedaan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat pelaksanaan siklus I, ada beberapa siswa yang masih kurang aktif untuk mengamati dan menggunakan media pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa merasa malu untuk mengamati dan menggunakan media di depan kelas. Kurang maksimalnya motivasi yang diberikan guru menyebabkan siswa kurang aktif untuk maju ke depan pada saat melengkapinya tabel identifikasi bagian-bagian daun.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase aktivitas fisik yang muncul sebesar 74,24% dikategorikan “Baik”. Siswa yang sudah menunjukkan aktivitas fisik dalam menggunakan media pembelajaran dan menulis hasil lembar kerja. Hasil pencapaian pada siklus I yang kurang maksimal menjadi acuan bagi peneliti dan guru kolaborator untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang ada.

Oleh karena itu pada siklus II, guru memberikan penguatan yang variatif untuk memotivasi aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan pada saat tampil ke depan, memaksimalkan penggunaan media konkret dalam proses pembelajaran IPA di kelas, agar siswa lebih aktif saat mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan aktivitas khususnya pada saat diskusi kelompok. Pada siklus II menunjukkan hasil penelitian yang signifikan dengan rata-rata persentase aktivitas fisik yang muncul sebesar 86,36% dikategorikan “Sangat Baik”. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini berakhir di siklus II.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap Peningkatan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media konkret. Aspek aktivitas mental dalam hal ini dibagi menjadi empat (4) indikator, yaitu, (1) Siswa yang aktif bertanya selama proses pembelajaran, (2) Siswa dapat bekerjasama selama proses pembelajaran, (3) Siswa yang aktif mempelajari materi pelajaran (dapat menarik kesimpulan dari kegiatan kelompok), (4) Siswa yang menyelesaikan soal/tugas dengan rasa senang.

Pada pelaksanaan siklus I, peningkatan aktivitas mental siswa baik dalam mendengarkan informasi, mengajukan pertanyaan maupun bekerja sama selama proses pembelajaran tidak terlalu besar dengan rata-rata persentase aktivitas mental yang muncul sebesar 67,04% dikategorikan “Baik. Hal ini dapat dimaklumi karena siklus I adalah tahap awal pelaksanaan tindakan penelitian yang masih terdapat banyak kekurangan.

Pada siklus II peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti menekankan pada pembimbingan yang maksimal dan memberikan penguatan yang variatif baik verbal maupun non verbal. Oleh karena itu pada siklus II, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan tujuan agar mereka semangat untuk mengajukan pertanyaan dan membimbing siswa untuk bekerjasama selama proses pembelajaran.

Pada siklus II menunjukkan hasil penelitian yang signifikan dengan rata-rata persentase aktivitas mental yang muncul sebesar 84,09%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini berakhir di siklus II.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran IPA. Aspek aktivitas emosional siswa dalam hal ini dibagi menjadi 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) Siswa yang bersemangat mengikuti proses

pembelajaran, (2) Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, dan (3) Siswa yang berani tampil ke depan kelas tanpa paksaan siapapun.

Pada pelaksanaan siklus I penelitian hanya menunjukkan hasil dengan rata-rata persentase aktivitas emosional yang muncul sebesar 72,72%. Dalam pelaksanaan siklus I, sebagian besar siswa belum begitu antusias dan berani tampil ke depan. Kurang maksimalnya penguatan dan penggunaan media oleh guru menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk tampil ke depan kelas.

Permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I, peneliti berusaha memperbaikinya pada pelaksanaan siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, dengan rata-rata persentase aktivitas emosional yang muncul sebesar 83,33%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini berakhir di siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diuraikan tentang peningkatan aktivitas siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA dengan di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas fisik siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 mengalami peningkatan, pada *base line* rata-rata sebesar 37,87%, pada siklus I rata-rata sebesar 74,24%, dan siklus II sebesar 86,36%. Terjadi peningkatan dari *base line* ke siklus I sebesar 36,37%, dari siklus I ke siklus II sebesar 12,12%. Hasil penelitian aktivitas fisik dikategorikan “Sangat Baik”; (2) Aktivitas mental siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 mengalami peningkatan pada *base line* rata-rata sebesar 31,81%, pada siklus I rata-rata sebesar 67,04%, dan siklus II rata-rata sebesar 84,09%. Terjadi peningkatan dari *base line* ke siklus I sebesar 35,23%, dari siklus I ke siklus II sebesar 17,05%. Hasil penelitian aktivitas mental dikategorikan “Sangat Baik”; (3) Aktivitas emosional siswa menggunakan media konkret pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Muara Laung I-1 mengalami peningkatan pada *base line* rata-rata sebesar 30,30%, pada siklus I rata-rata sebesar 72,72%, dan siklus II rata-rata sebesar 83,33%. Terjadi peningkatan dari *base line* ke siklus I sebesar 42,42%, dari siklus I ke siklus II sebesar 10,61%. Hasil penelitian aktivitas emosional dikategorikan “Sangat Baik”.

Saran

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Kurangnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA di kelas IV disebabkan ketidakmampuan guru memanfaatkan sarana dan media pembelajaran. Untuk itu, guru sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan media secara optimal sehingga dapat aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA; (2) Tingkat kompetensi guru masih tergolong rendah pada saat melaksanakan tugasnya di kelas. Untuk itu, guru kelas hendaklah lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu pembelajaran maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA; (3) Masih banyak siswa yang kurang mampu melakukan aktivitas kerja kelompok pada saat proses pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iskandar. 1997. *Pendidikan IPA*. Jakarta: Debdikbud.
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Ketut Juliantara. 2015. Aktivitas Belajar. *Jurnal Pendidikan* (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2015/07/11/aktivitas-belajar/>, Januari 2015).
- Khairuddin. 2015. Aktivitas dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan* (Online). (<http://khairuddinhsb.blogspot.com/2015/02/aktivitas-dalambelajar.html>, Januari 2015)
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusumah & Dwi Tagama. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Leo Rahman Boyanese. 2015. *Penggunaan Media Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan* (online) Rahman Boyanese Wordpress.com, Juli 2015.
- Moh.Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. 2005. *Metode Kependidikan, Prosedur, dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project).
- Mulyani Sumantri, dkk. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman Mel. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Soli Abimanyu. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin S. Winata Putra. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.